

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mengalami berbagai kemajuan dalam pembangunan dan sebagai salah satu negara berkembang yang telah ikut serta dalam agenda pembangunan global yang baru SDGs (*Sustainable Development Goals*) untuk periode 2015- 2030. Begitu pula dengan tujuan MDGs,(SDGs) merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan kesehatan adalah peningkatan kesehatan ibu.

Akan tetapi, pada nyatanya Angka Kematian Ibu (AKI) baik di dunia bahkan di Indonesia masih sangat tinggi (Rakorpop, 2015).Tingkat kematian balita di setiap negara bervariasi berkisar antara 14 dan 157 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian ibu 53 dan 1.100 per 100.000 kelahiran hidup. SDGs menargetkan kematian ibu tahun 2030 kurang dari 70 / 100.000 kelahiran hidup, dengan empat negara mencapai target mengurangi angka kematian ibu sebanyak tiga perempat.

(Mickael B. Hoelman, dkk, 2015).

Salah satu komplikasi akibat kehamilan adalah *hyperemesis gravidarum* yang merupakan mual dan muntah yang berlebihan sehingga pekerjaan sehari-hari terganggu dan keadaan umum menjadi buruk. Mual dan muntah merupakan gangguan yang paling sering di jumpai pada kehamilan trimester 1, sekitar 60-80% primigravida dan 40-60%

multigravida ini mengalami mual dan muntah namun gejala ini menjadi lebih berat hanya pada 1 dari 1.000 kehamilan (Mansjor, 2005).

Menurut *World Health Organization* (WHO) jumlah kejadian *hyperemesis gravidarum* mencapai 12,5% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia. Kunjungan pemeriksaan kehamilan ibu hamil di Indonesia diperoleh data ibu dengan hiperemesis gravidarum mencapai 14,8% dari seluruh kehamilan (kemkes, 2013).

Antenatal Care merupakan perawatan atau asuhan yang diberikan kepada ibu hamil sebelum kelahiran, yang berguna untuk memfasilitasi hasil yang sehat dan positif bagi ibu hamil maupun bayinya dengan menegakkan hubungan kepercayaan dengan ibu, mendeteksi komplikasi yang dapat mengancam jiwa, mempersiapkan kelahiran dan memberikan pendidikan kesehatan (Mufdlilah, 2008).

Pelaksanaan Antenatal Care sangat penting karena dapat memberikan gambaran keadaan ibu hamil, janin dalam kandungan, dan kesehatan umum. Di Indonesia telah dicanangkan program empat kali ANC yang dianggap cukup dengan rincian satu kali setiap trimester dan dua kali pada semester terakhir (Manuaba, 2010). Hasil survey profil wanita di Jawa tengah terhadap 14.928 orang ibu hamil di dapatkan hasil ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan antenatal care (≥ 4 kali) sebanyak 18% dengan alasan 68,3% suami atau keluarga tidak menyetujui, 0,2% karena kondisi geografis atau sosio ekonomi (Manuaba, 2010).

Hiperemesis Gravidarum adalah kondisi ketika muntah terjadi secara terus menerus dan dapat mengarah pada kekurangan cairan tubuh dan kehilangan berat badan. Mual (nausea) dan Muntah (emesis gravidarum) adalah hal yang normal dan sering ditemukan dalam kehamilan terutama pada trimester pertama tetapi akan berubah tidak normal apabila mual dan muntah ini terjadi terus menerus dan berlebihan dengan frekuensi >10 kali sehari, sehingga dapat mengganggu keseimbangan gizi, cairan dan elektrolit tubuh ibu hamil serta mempengaruhi keadaan umum dan mengganggu kehidupan sehari-hari (Morgan, 2009) Kondisi hiperemesis gravidarum yang dijumpai pada kehamilan adalah mual dan muntah dalam 16 minggu pertama, kurang lebih 66% wanita hamil trimester I lebih buruk sehingga terjadi hiperemesis gravidarum (Tiran, 2008).

Dampak terhadap ibu hamil-janin dengan kejadian mual muntah. Rasa mual dan muntah cenderung lebih parah terjadi pada kehamilan pertama, secara emosi ibu yang baru pertama kali hamil cenderung lebih peka terhadap kecemasan dan ketakutan yang akhirnya mengganggu lambung, primigravida beresiko mengalami mual dan muntah sebanyak 53,5% pada multigravida 36,4% dan grandemultipara 11,1% (Manuaba, 2005).

Oleh karena itu pada ibu hamil yang sedang mengalami mual dan muntah pada kehamilannya jangan dianggap biasa, karena mual muntah

yang berlebihan pada saat ibu hamil akan mengakibatkan keadaan ibu menjadi lemah dan perkembangan janin terganggu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nining (2009), kejadian hiperemesis gravidarum lebih sering dialami oleh primigravida daripada multigravida, hal ini berhubungan dengan tingkat kecemasan dan usia ibu saat mengalami kehamilan pertama. Hiperemesis gravidarum terjadi 60%-80% pada primigravida dan 40%-60% pada multigravida (Arief,2009).

Berdasarkan penelitian pendahuluan dengan observasi dan wawancara sederhana dilakukan oleh penelitian di Puskesmas Kedungbanteng dan PKD disekitarnya pada tanggal 27 Januari 2017 terdapat ibu hamil seluruh wilayah kerja Puskesmas Kedungbanteng sebanyak 35 ibu hamil, maka penulis tertarik mengambil judul “ Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Ibu hamil Terhadap Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungbanteng”.

B. Perumusan Masalah

Dari urain latar belakang masalah di atas maka penulis membuat rumusan masalah “ Bagaimanakah Hubungan antara tingkat kecemasan Ibu hamil Terhadap Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungbanteng.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan Ibu hamil terhadap kejadian hiperemesis gravidarum.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik Ibu hamil terhadap kejadian Hiperemesis Gravidarum.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan Ibu hamil terhadap kejadian Hiperemesis Gravidarum.
- c. Untuk mengetahui Kejadian Hiperemesis Gravidarum pada Ibu hamil
- d. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan Ibu hamil terhadap kejadian Hiperemesis Gravidarum

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat

1. Bagi tenaga medis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan pelayanan dalam bidang keperawatan maternitas khususnya ibu hamil.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pegangan bagi tenaga kesehatan dalam merawat ibu yang sedang menjalani masa

kehamilan , agar jika terjadi tanda-tanda bahaya pada ibu hamil segera ditangani ataupun dicegah agar tidak sampai terjadi.

2. Bagi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi terbaru bagi para pembaca, ataupun menjadi sumber kepustakaan yang bisa dijadikan sebagai referensi data penunjang.

3. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur dari penelitian selanjutnya, yang berhubungan antara tingkat kecemasan Ibu hamil terhadap kejadian hiperemesis.

4. Bagi Ibu hamil

Hasil penelitian ini dapat menjadi ilmu tambahan bagi ibu hamil tentang bahayanya cemas saat kehamilan.

E. Penelitian terkait

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yossi Fitriana, (2012) “ *Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester I dengan kejadian Hiperemesis gravidarum Di Wilayah Kerja Puskesmas Palembang jorong Koto Tinggi Tahun 2014* ” Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 51 orang responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Palembang Jorong Koto Tinggi tahun 2014 di didapatkan hasil ada hubungan tingkat kecemasan pada ibu hamil trimester I dengan kejadian hiperemesis gravidarum di jorong Koto Tinggi Palembang

Tahun 2014, dimana terdapat bahwa responden dengan tingkat kecemasan sedang pada ibu hamil trimester I diperoleh sebanyak 30 responden (58,8%) dan sebanyak 22 responden (43,1%) yang mengalami terjadinya hiperemesis gravidarum. Angka kemaknaan yang diperoleh adalah 0,022 yang menyatakan terdapatnya hubungan yang bermakna.

Persamaan : pengumpulan data menggunakan kuesioner, dengan pendekatan *cross-sectional*., uji statistik *chi-square*, meneliti hubungan antara tingkat kecemasan trimester pertama ibu hamil dengan kejadian hiperemesis gravidarum.

Perbedaan : tempat , tahun dan responden meneliti,

2. Penelitian yang telah di lakukan oleh Tri Anasari "*Beberapa Determinan penyebab kejadian Hiperemesis Gravidarum Di RSU Ananda Purwokerto Mengetahui beberapa determinan penyebab kejadian hiperemesis gravidarum di RSU Ananda Purwokerto tahun 2009-2011, data awal ibu hamil sampel kasus dan sampel control masing-masing sebanyak 107 ibu hamil. Ibu hamil di RSU Ananda Purwokerto Tahun 2009-2011 paling banyak umurnya tidak beresiko (85,0%), paritas tidak beresiko (53,7%), tidak mengalami kehamilan ganda (92,5%), dan tidak bekerja (69,6%). Ada hubungan antara faktor umur ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($p = 0,021$, $OR = 2,511$). Ada hubungan antara faktor paritas dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($p = 0,020$, $OR = 1,905$). Ada hubungan*

antara faktor kehamilan ganda dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($p = 0,038$, $OR = 3,253$). Ada hubungan antara faktor pekerjaan ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum ($p = 0,026$, $OR = 1,908$). Ada hubungan antara faktor umur, paritas, kehamilan ganda dan pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum. Faktor yang mempunyai resiko paling tinggi untuk terjadi *hyperemesis* gravidarum adalah kehamilan ganda.

Persamaan: menganalisis faktor umur, pekerjaan, ibu hamil, uji *Chi-square*.

Perbedaan : Instrumen menggunakan desain case control, *survey analitik*.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Yavuz Simsek, Onder Çelik, Ercan Yilmaz, Abdullah Karaer, Engin Yildirim, Saim Yoloğlu” *Assessment of anxiety and depression level of pregnant women with hyperemesis gravidarum in a case control study” Department of Obstetrics and Gynecology, Faculty of Medicine, İnönü University, Malatya, Turkey Department of Biostatistics, Faculty of Medicine, İnönü University, Malatya, Turkey*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan depresi dan kecemasan tingkat ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum dengan menggunakan depresi Beck dan Sistem penilaian persediaan kecemasan pada populasi Turki. Data awal terdapat 86 ibu hamil di trimester pertama dengan 41 subjek memiliki hiperemesis gravidarum, dan 45 adalah ibu hamil sehat

yang menjabat sebagai subyek kontrol. Kesimpulan hasil penelitian ini yaitu ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok sehubungan dengan parameter demografi dan obstetri dan penyelidikan laboratorium awal kecuali tingkat *potassium* rata serum, yang secara signifikan lebih rendah pada pasien dengan *hyperemesis gravidarum* dibandingkan kelompok kontrol ($p = 0.039$). Pasien dengan hiperemesis gravidarum memiliki skor *depression* dan *anxiety* signifikan lebih tinggi daripada kasus kontrol ($p = 0,0001$ dan $p = 0.049$, masing-masing). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kadar kecemasan dan *depression* mungkin terlibat dalam patogenesis hiperemesis gravidarum dan dukungan psikologis tambahan mungkin diperlukan selama perawatan dan tindak lanjut dari pasien ini.

Persamaan: meneliti tentang hiperemesis, menggunakan wawancara individual alat.

Perbedaan: menggunakan studi kasus kontrol, jumlah sampel, IMT

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Peng Chiong Tan, Subramaniam Vani, Boon Kiong Lim, Siti Zawiah Omar (2009), “ *Anxiety and depression in hyperemesis gravidarum: prevalence, risk factors and correlation with clinical severity* “, Department of Obstetrics and Gynaecology, Faculty of Medicine, University of Malaya, Lembah Pantai, 50603 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan, Malaysia. Tujuan penelitian untuk mengevaluasi prevalensi, faktor risiko dan

keparahan klinis berkorelasi kecemasan dan depresi caseness di hiperemesis gravidarum (HG). Faktor risiko kecemasan dan depresi caseness yang diidentifikasi dengan menggunakan *uji Chi-square, uji Fisher, Mann-Whitney U-test* atau tes t. analisis regresi logistik multivariabel menggabungkan semua *co-variabel* dengan muntah mentah $P < 0,1$ dilakukan untuk mengidentifikasi faktor risiko independen hasil penelitian yaitu kegelisahan dan depresi caseness digenapi dalam 98/209 (46,9%) dan 100/209 (47,8%) wanita masing-masing. 78 (37,3%) peserta memenuhi kriteria untuk kedua kecemasan dan depresi caseness, 89 (42,6%) tidak, 20 (9,6%) kecemasan caseness saja dan 22 (10,5%) depresi caseness saja. usia kehamilan di dimulainya muntah, durasi muntah yang mengarah ke rumah sakit dan dibayar status pekerjaan memiliki $P < 0,1$ dalam hubungan dengan kecemasan caseness. Setelah penyesuaian, hanya dibayar kerja secara independen terkait dengan kecemasan caseness (AOR 2,9 95% CI 1,3-6,5; $P = 0,009$). keguguran sebelumnya, usia kehamilan saat dimulainya muntah dan durasi muntah mengarah ke rawat inap semua memiliki $P < 0,1$ dalam hubungan dengan depresi caseness. Setelah penyesuaian, hanya keguguran sebelumnya berhubungan negatif dengan depresi caseness (AOR 0,4 95% CI 0,2-0,9; $P = 0,022$). Tidak ada penanda HG keparahan terkait dengan kecemasan caseness analisis bivariat. hematokrit tinggi dikaitkan dengan depresi caseness (OR 2,1 95% CI

1,1-3,9; $P = 0,027$). Kesimpulan: Kecemasan dan depresi caseness umum di HG dan faktor risiko dapat diidentifikasi. Tidak ada hubungan meyakinkan antara kecemasan dan depresi dan penyakit yang lebih parah. gejala psikologis mungkin merupakan respon terhadap penyakit fisik, tetapi studi lebih lanjut diperlukan.

Persamaan: meneliti tingkat kecemasan hiperemesis, menggunakan scoring HARS.

Perbedaan: meneliti faktor risiko hiperemesis, Sebuah studi prospektif dari penilaian diri menggunakan kecemasan rumah sakit dan skala depresi.

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh David R. Spiegel, MD dan Kathryn Webb, MD, (2012 “ *A case of Treatment Refractory Hyperemesis Gravidarum in a Patient with Comorbid Anxiety, Teated Successfully with Adjunctive Gabapentin* “ , *Eastern Virginia Medical School, Department of Psychiatry and Behavioral Sciences in Norfolk, Virginia*. Hiperemesis gravidarum terjadi pada 0,3 sampai 10 persen wanita hamil, dengan tingkat perawatan di rumah sakit 0,8 persen. Sementara teori yang lebih tua didukung model psikosial sebagai penyebab hiperemesis gravidarum, studi terbaru menunjukkan data yang signifikan untuk mendukung etiologi biologis. Penelitian ini meneliti kasus seorang wanita dengan gejala kecemasan yang mengalami mual dan muntah sejak Minggu 2 kehamilan, dengan pengurangan minimal gejala ini pada obat-obatan

standar digunakan dalam hiperemesis gravidarum. Pasien telah ditandai pengurangan mual dan muntah dengan gabapentin ajuvan. Setelah review singkat dari neurogastroenterology relevan, kita membahas mekanisme yang mungkin untuk gabapentin menambahkan.

Persamaan: penelitian tentang Hiperemesis gravidarum.

Perbedaan: kasus Pengobatan Refractory Hiperemesis Gravidarum kecemasan, kasus seorang wanita yang mengalami gejala HG sejak Minggu 2 kehamilan dan tahan api untuk antiemetik konvensional biasanya digunakan dalam HG. gejala yang dilemahkan oleh penambahan gabapentin (GPN), Studi kasus.

